

**FENOMENA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL DALAM
PANDANGAN HERMENEUTIKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

Ilham Syaifullah

E01213029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilham Syaifullah
NIM : E01213029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ilhamsaifullah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Fenomena Hoax di media sosial dalam pandangan Hermeneutika

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(Ilham Syaifullah)

nama terang dan tanda tangan

mengangkat beberapa teori milik dua orang yang saya nilai memiliki kesinambungan dengan pengidentifikasian berita-berita palsu atau *hoax* karena berita palsu ini juga termasuk teks yang ada dalam media sosial, dan bisa diterapkan dengan metode hermeneutika dalam menganalisa berita yang menyebar.

Dan pembahasan ini, saya akan memfokuskan permasalahan tentang *hoax* yang terjadi di awal tahun 2017, dimana ketika saat itu *hoax* mulai ramai di perbincangkan terutama dalam pemilihan gubernur Jakarta. *Hoax* yang terjadi berawal dari para pendukung masing-masing calon yang ingin menjatuhkan citra saingannya dan saling berebut simpati masyarakat Jakarta agar terpilih menjadi pemimpin Jakarta.

Kemampuan media sosial dalam menghilangkan batasan-batasan waktu, geografis dan dimensional memungkinkan manusia untuk mempersingkat waktu dan melipat dimensi-dimensi yang ada sehingga terjadi sebuah percepatan alur informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apalagi dengan berkembangnya sistem komunikasi telepon pintar atau *smartphone* yang memungkinkan manusia untuk selalu terhubung dengan alat komunikasi tersebut tanpa harus dipusingkan dengan masalah kabel atau harus selalu duduk di depan komputer ketika akan mengakses sebuah situs internet, menjadikan media sosial semakin populer khususnya di kalangan generasi-generasi yang lahir pada era tersebut.

E. Kajian Pustaka

Dalam meninjau hasil penelitian mahasiswa lain yang membahas mengenai *hoax* dan hermeneutika sebagai metode dalam memahami sebuah kejadian yang ada dalam penelitian penulis saat ini. Ada beberapa hasil temuan karya tulis yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis sekarang. Ditemukan beberapa hasil karya tulis mahasiswa sebelumnya yang berhubungan dengan karya tulis saat ini adalah sebagai berikut :

Karya ilmiah yang mengangkat permasalahan mengenai *hoax* ada dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2 , Agustus 2017. Ditulis oleh Vibriza Juliswara dengan judul “Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”. Vibriza menulis karya tulis ini dengan menggunakan metode sosiologi yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan *hoax* yang tengah ramai mengguncang media sosial. Berdasarkan konsep sosiologi yang memandang masyarakat sebagai kelompok manusia yang menghasilkan kebudayaan yang berkaitan dengan perkembangan peradaban masyarakat, dalam konteks merebaknya persebaran *hoax*, masyarakat dapat mengalami kemunduran moral yang dapat membahayakan peradaban khususnya bagi masa depan generasi muda.

Karya ilmiah mengenai hermeneutika sebagai metode dalam memahami suatu hal sudah dijelaskan oleh mahasiswa bernama Rizal Faidi yang berjudul Kajian Terhadap Teks-Teks Mamaca Melalui Perspektif Hermeneutik: Studi Kasus Di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Dalam

skrpsinya, Rizal menggunakan metode hermeneutika untuk memahami teks-teks yang ada dalam seni mamaca yang ada di daerah Sumenep, Madura.

Karya ilmiah seorang mahasiswa yang berupa tesis, yakni yang berjudul Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi *Hoax* (Studi Fenomenologi Pada Pengguna *Whatsapp* Dalam Penyebaran Informasi *Hoax* Periode Januari-Maret 2015), yang ditulis pada tahun 2016. Tesis ini ditulis oleh Clara Novita A, yang bermaksud pada penelitiannya mengkaji *hoax* dalam aplikasi *Whatsapp*. Penelitian ini bertujuan melihat kemampuan literasi media baru mahasiswa penyebar informasi *hoax*, serta pengetahuan dan motivasi menyebarkan informasi *hoax* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena dapat digunakan dalam menggali informasi mahasiswa dalam menerima dan menyebarkan informasi *hoax* itu. Faktor penyebab dalam penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan informasi *hoax*, karena lemahnya pengetahuan mengenai kebenaran berita yang diterima.

Selanjutnya adalah karya tulis ilmiah berupa tulisan dalam sebuah jurnal dengan penulis Ahmad Atabik yang berjudul Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas dalam jurnal Fikrah, vol. 1, no. 2, Juli-Desember 2013. Dalam tulisan ini, Ahmad membahas tentang teori hermeneutika kritik Habermas, teori hermeneutika kritik Habermas merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang teoritis dan praktis. Dan inilah sebuah prestasi Habermas dalam disiplin hermeneutika. Dalam tulisan mencoba untuk menyambungkan antara keadaan teoritis dan praktis seorang penulis dengan kacamata kritik Habermas.

adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain sebagai metode mencari kemudahan dalam pengerjaan, sebuah metode juga digunakan untuk mensistematisasikan pemahaman baik dari sisi penulis dan sisi pembaca agar mudah dipahami.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Sedangkan induktif untuk mendapatkan pengetahuan umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Dalam penggalan data melalui buku-buku referensi dan beberapa argument masyarakat tentang fenomena *hoax* dan tentang hermeneutika dalam sumber.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kajian pustaka (*library research*), penelitian ini bermaksud mengeksplorasi data dan analisis dilakukan secara bersamaan dan melibatkan beberapa sumber didalamnya. Memasukkan beberapa sumber yang berkaitan dengan hermeneutika, informasi, dan komunikasi.

Penelitian ini juga merupakan penelitian fenomenologi yang harus memasukan beberapa data khusus seperti video yang di narasikan sebagai sumber tambahan dalam memahami fenomena *hoax* masa kini. Dari

seorang penulis buku yang bernama Glanvill mendengar kisah rumah berhantu John dan mendatangi rumahnya. Hingga hasilnya penulis tersebut juga mendengar suara-suara yang sama di rumah John. Setalahnya, Glanvill menuliskan pengalaman mistisnya di rumah John ke dalam tiga buku cerita yang diakuinya sebagai kisah nyata. Banyak yang tertarik untuk membaca buku-buku milik Glanvill. Hingga dibuku ketiganya, ia mengakui bahwa suara-suara yang ia dengar di rumah John Mompesson hanyalah sebuah trik belaka untuk menghebohkan masyarakat sekitar.³

Kemudian di generasi selanjutnya datang pada tahun 1745 yang berita heboh ini bermula dari penduduk Amerika Serikat yang bernama Benjamin Franklin. Dalam suatu hari Benjamin menemukan sebuah batu yang dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit berat, seperti rabies, kanker, dan penyakit lainnya. Ia menamai batu tersebut dengan Batu China. Penemuan batu ini sempat membuat dunia kedokteran di Negara itu tidak melakukan penelitian medis untuk batu itu, sehingga kedokteranpun di anggap sempat mempercayainya. Hingga suatu ketika dilakukanlah sebuah penelitian tentang batu tersebut, dan hasilnya cukup mencengangkan, abut itu bukanlah batu pada umumnya, namun hanya tanduk rusa biasa yang sudah di rubah dan tidak mengandung unsur penyembuhan apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah satu pembaca harian Pennsylvania Gazette, yaitu harian yang memuat berita bohong milik Benjamin. Banyak sekali bermunculan berita-berita bohong atau *hoax* yang terjadi sampai dibentuknya Badan Makanan dan Obat-obatan Amerika Serikat pada abad 20.

³ <https://kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa> diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

Mulai maraknya berita-berita bohong yang bermunculan di abad 20an saat itu, kata “*hoax*” baru mulai digunakan sekitar tahun 1808. Kata *hoax* di lansir dari kata *hocus* yang berarti mengelabui, dan kata ini juga dianggap mirip dengan kata yang dipakai si sebuah mantra dalam pertunjukan sulap, yang mana di balik permainan sulap adalah tipuan-tipuan yang direncanakan. Hingga dari generasi ke generasi sampai saat ini, kata *hoax* selalu berkaitan dengan adanya penyebaran berita atau informasi palsu yang membuat kehebohan dalam masyarakat baik itu secara langsung atau tidak langsung.

Berita dan informasi palsu yang menghebohkan dunia saat ini bukanlah hal baru yang muncul dalam keseharian umat manusia masa kini saja, namun dalam sejarah Islam juga memiliki kasus yang serupa dengan berita palsu atau *hoax*. Dalam salah satu kisah Nabi dalam Islam, ada dalam kisah Nabi Yusuf AS yang heboh karena berita palsu. Dalam suatu hari saudara-saudara tua Nabi Yusuf AS memasukkannya kedalam sumur agar ditemukan seorang khafilah yang mau membelinya sebagai budak. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf AS ini dilator belakang oleh kedengkian mereka kepada Nabi Yusuf AS yang selalu mendapatkan nikmat dalam kehidupannya. Hingga suatu hari mereka pas saudara Nabi Yusuf mengabarkan berita bohong kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, bahwa Nabi Yusuf AS tewas dimakan serigala. Dari kisah Nabi tersebut menggambarkan begitu mudahnya sebuah berita bohong dibuat dan bahkan disebarkan dari satu orang atau kelompok ke kelompok lain. Hingga pada zaman kecanggihan teknologi seperti sekarang, sangat mudah dan cepat menyebarkan informasi atau berita ke seluruh belahan dunia. Hanya dengan menggunakan

Jika diterapkan pada fenomena *hoax* masa kini, para pengguna media sosial yang berperan sebagai penafsir beritanya yang mereka baca, memiliki pandangan dari pengalaman mereka masing-masing yang pastinya memiliki perbedaan pengalaman dengan setiap pembaca yang lain. Meskipun menerima berita yang sama, pengalaman mereka yang berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka alami akan membentuk penafsiran yang berbeda.

D. Hukum Menyebarkan *Hoax* / Berita Bohong.

Di era modern seperti saat ini sudah banyak bermunculan berita-berita bohong yang marak di media sosial masyarakat, karena pemerintah mengingatkan kembali adanya undang-undang mengenai teknologi dan informasi dan hukuman karena melanggarnya. Negara Indonesia ini sering disebut juga sebagai Negara hukum dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dan semua yang bersifat kejahatan dan atau merugikan orang lain sudah tercantum hukum dalam undang-undang Negara. Sebagai umat Islam yang menjalankan perintah kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang sudah mengatur mana yang benar dan salah, beserta hukuman yang pantas ketika melakukan kesalahan.

1. Hukum Dalam Islam (*Al-Qur'an* dan *Hadits*).

Dalam pandangan dan hukum Islam sudah tercantum ayat dan hadits yang melarang penyebaran dan mempercayai berita bohong. Seperti dalam beberapa

Beberapa kasus *hoax* yang ada di Indonesia dan sudah banyak menyebar adalah mengenai politik yang disinyalir memiliki berbagai motif dibalik penyebaran *hoax* di negeri ini. Sudah banyak *hoax* atau informasi palsu beredar di media massa penyebar lewat media sosial mulai dari *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, serta media sosial lainnya. Pesatnya perkembangan telepon pintar membuat publik semakin mudah mengakses beragam informasi dan berita hanya dalam genggam tangan, namun imbasnya informasi palsu ikut tersebar dengan mudah yang bagi sejumlah orang malah diyakini sebagai kebenaran. Tidak sedikit pula tokoh masyarakat, institusi negara, dan ormas menjadi korban dari penyebaran *hoax*. Ironisnya, informasi itu juga disebar oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan dijadikan referensi oleh media massa.

Ramainya kasus tentang berita bohong lewat akun-akun media sosial membuat pemerintah geram dan segera membuat evaluasi terhadap dunia maya. Pemerintah akan menindak lanjuti oknum-oknum yang terlibat dalam pembuatan dan penyebaran berita palsu yang membuat masyarakat heboh dengan berita yang tidak jelas kebenarannya. Salah satu anggota Kemendikbud, yaitu Hilmar Farid menyatakan, "banyak professor maupun doctor atau kalangan akademis yang percaya pada berita palsu atau *hoax*. Pengaruh media sosial memang sangat hebat, tinggal dikasih foto dan judul langsung menyebar berita bohong tersebut".³ Menurutnya generasi yang mudah terpengaruh oleh berita *hoax* adalah mereka yang lahir dan baru mengenal dunia digital di usia dewasanya, justru berita-berita *hoax* tidak begitu dipercaya oleh generasi milenial saat ini. Karena mereka yang

³ <http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

berita-berita palsu atau *hoax* yang ramai pada awal tahun 2017. Saat itu *hoax* mulai marak diperbincangkan oleh kalangan pemerintah, akademis, hingga masyarakat awam. Mereka yang menerima dan membaca sebuah berita dari media sosial banyak yang langsung mempercayai berita yang mereka terima.

Dalam kasus ini saya mengambil kasus pilgub Jakarta yang banyak ditujukan kepada gubernur Jakarta saat itu, yakni Basuki Tjahaja Purnama atau biasa disebut Ahok. Dari kasus ini pertentangan dua lini yaitu golongan pro Ahok dan anti Ahok yang didominasi umat Islam (muslim) saling menjatuhkan lawan mereka melalui penyebaran berita-berita palsu, guna mengambil kepercayaan setiap pendukung di masing-masing lini. Dari sinilah banyak bermunculan berita-berita palsu atau *hoax* yang saling menjatuhkan setiap kubu dan mengambil kepercayaan masyarakat terutama pengguna sosial media. Seakan berlomba-lomba menjatuhkan dan mengambil kepercayaan masyarakat, setiap golongan baik itu pro Ahok atau kaum muslim saling serang melalui aksi lapangan dan melalui media sosial baik itu lewat *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *instagram*, dll.

Dalam masalah komunikasi dan informasi, ada beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya komunikasi yang efektif antar komunikator:

1. Perbedaan latar belakang.

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan orang-orang yang

maraknya berita bohong.. Tanpa langkah tegas secara hukum, *hoax* akan tetap marak. *Keempat*, ada indikasi berita *hoax* ini sengaja diciptakan untuk kepentingan politik tertentu.

Sungguh ironis sekali bangsa ini jika saling terpecah karena adanya oknum penyebar berita palsu untuk menjatuhkan orang atau kelompok tertentu. Tak mengherankan jika akhir-akhir ini terjadi saling serang antar kelompok tertentu yang diduga kuat ada pihak yang mengendalikannya secara sistematis. Persoalan lainnya yang menyebabkan informasi palsu atau *hoax* menjadi semakin sulit dikendalikan adalah, adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dimana ketika mendapatkan sebuah berita atau informasi yang memungkinkan mereka terlihat lebih maju, akan segera menyebarkannya dan membuat mereka menulis atau bahkan mengubah isi berita berdasarkan pengetahuan sempit mereka dengan menggunakan media sosial. Sering terjadi bahwa para pengguna media sosial ini membagikan sebuah informasi yang mereka dapatkan tanpa melakukan analisis dan metode-metode yang baik dalam menerima dan menyebarkan berita lewat akun media sosial mereka.⁷

Pendiri gerakan psikologi humanistik, yaitu Carl R. Rogers berpendapat bahwa setiap orang bisa berbicara untuk kepentingannya sendiri hanya setelah pertama-tama ia menyatakan kembali pemikiran dan perasaan pembicara tersebut. Menurut Rogers, sebelum mengungkapkan suatu sudut pandang seseorang, sangat

⁷ Vibriza Juliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2017), hal. 148.

menjabat tangan seorang non muslim. Hingga kaum muslimin lain sebagai pembaca menganggap itu adalah rekayasa di balik jabat tangan agar terhindar dari kasus penistaan agama.

Dalam konteks politik, jika melibatkan gambar tersebut banyak pengguna media sosial yang berpendapat bahwa itu hanyalah pencitraan, agar kaum muslim yang mayoritas di Jakarta menganggap Ahok adalah orang yang toleransi. Bahkan menganggap gambar tersebut adalah rekayasa agar terlihat bahwa Ahok sudah lolos dari hukumannya terkait penistaan agama.

Penerapan teori fiksasi disini adalah, ketika seorang pembaca melihat gambar tersebut, hendaknya ia menyelidiki makna dari setiap informasi yang terkait dengan gambar tersebut. Agar lebih di percaya dan terhindar dari berita yang bersifat provokatif, maka pembaca menyelidiki makna di balik berita, entah itu bersifat pro tentang Ahok atau malah menghujat Ahok terkait gambar tersebut.

Dengan menggunakan metode fiksasi ini, para pengguna media sosial akan merasa lebih aman dan mendalam dalam membaca sebuah berita agar terhindar dari *hoax*, dengan begitu seorang pembaca akan lebih nyaman dan aman dalam membaca berita. Selain itu pula, para penerima pengguna media sosial akan lebih selektif dalam memilih informasi yang dapat dipercaya. Dengan mengetahui asal sebuah berita itu, akan merasa tahu bahwa berita yang mereka terima pantas atau tidak dipercaya.

Lalu teori milik Ricoeur lain yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi *hoax*, yaitu distansiasi. Distansiasi adalah memisahkan berita dari sang

Dalam konteks agama, bisa di nilai bahwa seorang pembuat dan penyebar berita palsu tersebut ingin berdirinya khilafah di Jakarta dengan menggunakan foto dan posisi Anies sebagai calon gubernur Jakarta. Kaum muslim terutama para pendukung Anies mengutuk keras pada penerbit poster tersebut yang membuat para pendukung dari kalangan masyarakat umum berpikir bahwa Anies adalah pengikut Islam radikal.

Dalam pandangan politik, si pembuat poster yang berisi berita *hoax* ini menggunakan foto Anies Baswedan untuk mengampanyekan berdirinya khilafah di Jakarta. Bahkan mungkin para oknum dibalik layar ini tidak ingin kubu pendukung Ahok menang karena tidak mau di pimpin oleh pemimpin yang kafir atau semacamnya.

Penerapan teori distansiasi untuk gambar tersebut bisa dimulai dengan pemisahan penulis dengan teks yang ia tulis. Dengan memisahkan antara penulis dengan teks, maka gambar tersebut sudah menjelaskan bahwa makna dalam teks itu adalah agar masyarakat Jakarta harus mendirikan khilafah Islam dengan memilih Anies sebagai gubernur Jakarta.

Teori distansiasi milik Ricoeur ini, para pengguna media sosial yang menerima berita, terutama yang menerima pertama kali bisa untuk dibedakan, sehingga mengerti informasi nyata berdasarkan kejadian yang ada tanpa ada yang mengubahnya. Menggunakan distansiasi adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah kejadian sebelum menjadi wacana dan atau teks orang yang menerima dan menyebarkannya.

Dari kubu muslim banyak menuai protes karena mngira hukum di Indonesia tidak adil. Setelah di selidiki, barulah terkuak bahwa foto yang diunggah tersebut adalah *hoax*. Foto tersebut adalah foto ketika Ahok berenang dan masih menyandang jabatan wakil gubernur. Ia sedang berenang di pantai kampung halamannya di Belitung Timur. Dan foto tersebut adalah milik media online yaitu kompas.com yang diunggah pada tanggal 15 Pebruari 2014.⁶

Dari sisi agama, pengunggah foto atau pembuat *hoax* ini adalah dari kubu kontra Ahok yang ingin memprovokasi kaum muslim untuk tidak memilih si penista agama yang sedang berenang bebas ketika masa hukuman di penjara karena kasus penistaan agama.

Dalam sisi politik, terlihat bahwa pengunggah berita *hoax* ini ingin masyarakat muslim Jakarta meneguhkan hati agar tidak memilih ahok dalam pemilihan gubernur Jakarta. Meskipun saat itu pemilihan gubernur sudah usai, beberapa kubu muslim dan kubu Ahok masih belum memiliki sikap puas dalam pemilihan gubernur yang telah usai, dan hasilnya dendam bahkan perang di media sosial masih tetap berjalan dan saling menyerang satu sama lain dengan mengunggah foto dan berita *hoax* terkait tokoh yang mereka dukung.

Penerapan distansiasi milik Gadamer ini sedikit berbeda dengan milik Ricoeur. Dengan menerapkan distansiasi pada contoh *hoax* di atas, maka bisa dimulai dengan menelusuri latar belakang si pengunggah, seberapa jauh dia mengetahui tentang Ahok, dan seberapa jauh kita mengenal sosok Ahok hingga

⁶ <https://kumparan.com/@kumparannews/hoaxbuster-momen-ahok-berenang-di-laut-itu-foto-lama> diakses pada tanggal 4 Pebruari 2018

berani menilai sebuah berita yang menjatuhkan seseorang yang belum tentu kita mengenalnya dengan baik. Perbedaan pengalaman penulis dan pembaca inilah yang membedakan apakah sebuah berita yang terkait adalah benar atau tidak.

Menggunakan dan menerapkan metode hermeneutika dalam mengidentifikasi kasus *hoax* yang akhir-akhir ini telah ramai, bukanlah hal mudah. Melihat semakin canggihnya dunia digital dan ilmu pengguna media sosial yang semakin modern, bukan lah yang mudah. Kita sebagai warga Negara yang cerdas harus benar-benar bisa membedakan informasi yang kita terima.

B. Analisis Motif *Hoax*.

Dalam menganalisis beberapa aspek tentang isi *hoax* yang terjadi pada awal tahun 2017, banyak mengandung unsur latar belakang dibalik penyebarannya. Aspek-aspek di balik penyebaran *hoax* kebanyakan adalah bidang politik, ekonomi, dan agama. Banyak pengguna media sosial, baik itu penyebar informasi ataupun pembacanya, berlomba-lomba mencari informasi sebanyak mungkin tentang hal-hal yang dianggap ramai dan menarik untuk diperbincangkan. Bahkan memungkinkan pembaca informasi di media sosial mengubah isi dan fakta yang ada berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Demi meramaikan akun media sosial, mereka tak sadar bahwa apa yang mereka lakukan dengan mengubah kenyataan informasi membuat pembacanya memiliki pandangan lain yang tak sesuai fakta.

Maraknya informasi *hoax* yang terjadi merupakan hal yang membuat pemerintahpun mengumumkan kepada masyarakat negeri ini untuk berhati-hati

hoax yang viral di media sosial juga telah memicu keributan, bahkan merembet menjadi kerusuhan fisik, seperti kasus pembakaran tempat ibadah. Hal ini tidak hanya menguras energi, tetapi juga sangat berpotensi mengganggu keamanan nasional. Masyarakat semakin resah dan ragu dengan adanya adu domba politik di media sosial yang semakin ramai muncul di akun-akun yang mereka gunakan.

3. Konteks Ekonomi.

Tak kalah ramainya adalah motif ekonomi di balik pembuatan dan penyebaran informasi palsu atau *hoax*. Ramainya berita-berita palsu yang muncul di berbagai media sosial membuat beberapa orang melihat celah untuk menambah pemasukan ekonomi. Mereka yang ingin lebih banyak di kenal di dunia maya berlomba membuat atau bahkan merekayasa berita agar terlihat menarik dan banyak di gandrrungi oleh banyak pemilik akun-akun lain di media sosial. Hasilnya adalah mereka yang senantiasa merekayasa fakta informasi mulai memiliki banyak pemerhati di media sosial dan menambah teman serta memasukkan mereka di setiap harinya. Seakan tak sadar dengan ulahnya yang membuat gempar dunia maya, mereka bahagia dengan pemasukan yang mereka peroleh dari masing-masing akun media sosial.

Banyak sekali kasus-kasus yang disebabkan oleh informasi palsu atau *hoax* yang ada di awal tahun 2017 khususnya ketika mendekati pemilihan gubernur ibu kota. Dari segi agama, politik, dan ekonomi memiliki dampak yang besar dengan adanya penyebaran berita palsu di media sosial. Seakan tak pernah selesai bahkan sampai tahun ini, *hoax* selalu muncul di media sosial yang mulai

- <http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1172816/16/hoax-dan-stabilitas-nasional-1484926329> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- <http://www.beritametro.news/fokus/motif-ekonomi-dan-politik-di-balik-penyebaran-hoax> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- <https://news.detik.com/berita/d-3521356/fatwa-haram-mui-untuk-buzzer-hoax-yang-menjamur-di-media-sosial> diakses pada tanggal 14 Januari 2018
- https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- <http://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet> diakses pada tanggal 13 Januari 2018
- https://m.youtube.com/watch?v=XWfGKTR_Ryo diakses pada tanggal 7 Pebruari 2018
- <https://m.youtube.com/watch?v=xhQooK7yfPY> diakses pada tanggal 7 Pebruari 2018
- <https://kumparan.com/@kumparannews/hoaxbuster-momen-ahok-berenang-di-laut-itu-foto-lama> diakses pada tanggal 4 Pebruari 2018
- <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39618703> diakses pada tanggal 4 Pebruari 2018